

KEWIRAUSAHAAN SOSIAL

**MEREVOLUSI POLA PIKIR DAN
MENGINISIASI MITRA PEMBANGUNAN
KONTEMPORER**



**HERY WIBOWO
SONI A. NULHAQIM**



KEWIRAUSAHAAN SOSIAL
MEREVOLUSI POLA PIKIR DAN
MENGINISIASI MITRA PEMBANGUNAN
KONTEMPORER

PENULIS:
Hery Wibowo
Soni A. Nulhaqim



UNPAD PRESS 2015

ISBN: 978-602-0810-01-0

Judul Buku

KEWIRAUSAHAAN SOSIAL

MEREVOLUSI POLA PIKIR MENGINISIASI MITRA PEMBANGUNAN

Penulis:

Hery Wibowo
Soni Akhmad Nulhaqim

Jl. Raya Bandung-Sumedang km 21 Lembang
Tlp (022)8438812
Website: lppm.unpad.ac.id
Email: lppm.unpad.ac.id
Bandung 45363
1 jil, 112 halaman, Ukuran: A5
ISBN: 978-602-0810-01-0



DAFTAR ISI

Kata Pengantar:

Asa Baru Bangsa: Kewirausahaan Sosial

Bab 1	Pendahuluan.....	1
Bab 2	Kewirausahaan sosial: Telaah Lebih Dalam.....	17
Bab 3	Aspek yang Membangun Kewirausahaan Sosial.....	43
Bab 4	<i>Social Enterprise</i>	62
Bab 5	Praktik Kewirausahaan Sosial: Telaah Lebih Luas.....	73
5.1	Mendorong Gerakan Kewirausahaan Sosial.....	74
5.2	Globalisasi, Budaya Lokal dan Kewirausahaan Sosial.....	80
5.3	Urgensi Pendidikan Kewirausahaan.....	89
5.4	Membasmi Korupsi dengan Kewirausahaan.....	96
5.5	Kecerdasan Apresiatif sebagai Pola Pikir Dasar Kewirausahaan Sosial.....	103
5.5	Potensi Kewirausahaan Sosial.....	110
	Daftar Pustaka.....	117

Kata pengantar

Asa Baru Bangsa: Kewirausahaan Sosial

Buku **Kewirausahaan Sosial: Merevolusi Pola Pikir dan Menginisiasi Mitra Pembangunan** ini merupakan sebuah upaya untuk menyosialisasikan pemikiran dan pemahaman terkait praktik kewirausahaan sosial. Upaya ini dilakukan karena hingga saat ini belum banyak buku yang secara khusus membahas isu kewirausahaan sosial secara konseptual. Padahal praktik kewirausahaan sosial itu sendiri, telah semakin diakui manfaatnya bagi masyarakat banyak. Buku ini diharapkan dapat menjadi oase di tengah kekeringan tersebut.

Secara umum, praktik kewirausahaan sosial, telah semakin dirasakan manfaatnya oleh berbagai anggota masyarakat, dan juga dijadikan bahan kajian oleh beragam bidang ilmu seperti kesejahteraan sosial, ekonomi, psikologi, maupun sosiologi. Namun demikian, inisiatif praktiknya masih jarang yang dimulai dari ranah pendidikan. Kebanyakan praktik dimulai dari masyarakat karena keprihatinan ataupun kegelisahan yang mereka alami. Terkait dengan hal tersebut, buku ini juga sekaligus bertujuan untuk mendorong kaum terpelajar untuk

secara lebih sistematis memulai serta menginisiasi praktik ini dengan panduan konseptual yang lebih jelas.

Satu hal, semangat yang muncul ketika sedang membahas kewirausahaan adalah semangat pemberian manfaat yang sebesar-besarnya untuk masyarakat, dengan cara yang inovatif dan pendekatan yang sistemik. Oleh karena itu, semangat yang sangat positif ini perlu selalu dijaga, ditumbuhkembangkan dan disebarluaskan.

Akhir kata, semua buku ini dapat menambah kaya khazanah keilmuan pada ranah kewirausahaan sosial. Terima kasih

Bandung, Februari 2015

Atas nama penulis

Hery Wibowo
Soni A. Nulhaqim

Mukadimah

Saat buku ini ditulis, masyarakat sedang menantikan datangnya Era Masyarakat Ekonomi Asean akan segera menjelang, yaitu Desember 2015. Namun demikian, banyak anggota masyarakat Indonesia yang merasa bahwa pemerintah belum cukup melakukan hal yang signifikan terkait penyiapan tersebut. Pembangunan yang sedang berjalan, juga masih sering dikritik karena terlalu fokus pada pembangunan fisik dan kurang membangun 'manusia'. Sehingga banyak anggota masyarakat yang merasa belum tersentuh oleh pembangunan itu sendiri.

Pada hakekatnya, berbicara tentang isu pembangunan adalah ibarat memasuki labirin yang sangat luas dan berkelok-kelok. Hal ini disebabkan karena dimensi dari pembangunan yang begitu luas dan dalam. Secara umum, upaya memahami praktik pembangunan secara lebih 'ilmiah' telah dimulai sejak bergulirnya teori modernisasi, seperti dijelaskan oleh Suwarsono dan Y.So (1991) berikut ini:

Pada akhir tahun 1950-an, teori modernisasi merupakan paradigma utama. Pada akhir tahun 1960-an, aliran ini mendapat tantangan dari paradigma yang lebih radikal yaitu teori ketergantungan dan keterbelakangan (teori dependensi). Pada pertengahan tahun 1970-an, paradigma baru, teori sistem ekonomi dunia muncul ke permukaan untuk menguji isu-isu pembangunan.

Ulasan dimuka memberikan pernyataan bahwa sangat tidak mudah untuk membahas isu pembangunan hanya dari satu sudut pandang saja. Beragam kajian, sintesa maupun antitesa muncul silih berganti untuk memberikan penjelasan yang paling akurat. Selanjutnya, jika dicoba ditarik ke hulu, maka beragam penjelasan yang telah terpublikasi tersebut sebenarnya berusaha menjelaskan faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap kesuksesan pembangunan. Kajian yang lebih mikro, ataupun menaruh perhatian pada sisi internal, selanjutnya hadir untuk menyajikan kajian yang lebih detail tentang hal apa yang paling berpengaruh dalam proses pembangunan

McClelland (dalam Fakih, 2008) adalah salah satu tokoh yang secara tegas berpendapat bahwa faktor penentu pembangunan ekonomi bukanlah faktor eksternal, melainkan faktor internal. Internal yang dimaksud di sini adalah nilai-nilai dan motivasi yang mendorong untuk mengeksploitasi peluang, untuk meraih kesempatan. Artinya ada unsur mikro, yang menjadi fokus perhatian, alih-alih sekedar mewacanakan faktor makro dan global. Ada unsur praktik yang dilakukan individu sebagai warga masyarakat secara *bottom-up* (gerakan dari masyarakat), alih-alih *top down*.

Pembangunan adalah suatu konsep yang normatif; ia menyiratkan pilihan-pilihan tujuan untuk mencapai apa yang disebut Gandhi sebagai “realisasi potensi manusia” (Gandhi 1968 dalam Bryant & White 1987).

Penolong Masyarakat

Salah satu bentuk praktik yang semakin mengemuka dan terasa manfaatnya sebagai partner pembangunan adalah kewirausahaan sosial. Praktik

kewirausahaan sosial merupakan sebuah alternatif berbasis masyarakat yang berpotensi menyempurnakan proses pembangunan. Germak & Singh (2010:80) menyatakan bahwa kewirausahaan sosial memgkombinasikan ide-ide inovatif untuk perubahan sosial, yang dilakukan dengan mengaplikasikan strategi dan keterampilan bisnis. Lebih dalam dari pemahaman tersebut, Dhewanto (2013:47) menjelaskan bahwa kewirausahaan sosial bekerja dengan mendefinisikan masalah sosial tertentu dan kemudian mengatur, membuat dan mengelola usaha sosial untuk mencapai perubahan yang diinginkan. Senada dengan pemahaman tersebut, Alvord (2004) menjelaskan bahwa kewirausahaan sosial, sebagai sebuah konsep, dikembangkan dengan sedikit ‘keluar’ keluar dari keumuman, yaitu usaha penemuan solusi yang efektif dan berkelanjutan untuk penyelesaian masalah sosial, dimana solusi tersebut membutuhkan banyak elemen-elemen yang terkait dengan inovasi bisnis yang sukses. Beberapa dari sejumlah besar pelaku praktik ini antara lain Bapak Ana di terminal St-Hall Bandung yang melalui

gerakannya telah menolong ratusan anak jalanan/terlantar untuk kembali ke sekolah, Ibu Tri Mumpuni dengan pembangkit listrik mikro hidronya yang telah menerangi puluhan desa terpencil, Onte dengan organisasi Telapak yang telah meningkatkan kesejahteraan ratusan petani Jati di Sulawesi dan lain-lain.

Pemahaman dimuka, membuka pikiran bahwa negara memiliki satu 'unit/kelompok' warga negara yang dapat diandalkan untuk menolong anggota masyarakat lainnya, yaitu para pelaku wirausaha sosial. Pertanyaannya, sudahkan negara secara khusus menciptakannya? Sudahkah pemerintah secara sadar membangun sektor ini? Pertanyaan ini menjadi penting mengingat sejauh ini pertumbuhan praktik kewirausahaan sosial lebih berasal dari individu-individu yang merasa prihatin, memiliki kemampuan khusus ataupun sumber daya yang berlebih. Praktik ini, belum lahir dari gerakan yang diciptakan khusus secara sistemik dan komprehensif.

Upaya Penciptaan

Ciputra (2010) menyatakan bahwa selain karena faktor keturunan dan lingkungan, calon wirausaha dapat diciptakan melalui proses pendidikan. Tentunya, untuk menciptakan generasi yang kelak dapat menjadi partner pembangunan tersebut tidak mudah, walaupun juga bukan tidak mungkin. Meskipun demikian, sebagai sebuah langkah investasi, upaya ini berpotensi menghasilkan *Return on Investment* yang berkali lipat, mengingat generasi yang ada sekarang masih banyak yang sekedar menjadi penonton atau pengkritik saja. Ibarat mengasuh dan membesarkan anak, upaya ini membutuhkan konsistensi yang luar biasa stabil serta berkelanjutan.

Jika semua sesuai yang dibayangkan, di mana proses penciptaan praktik kewirausahaan sosial berjalan sesuai dengan harapan, maka di berbagai belahan Indonesia akan muncul aksi-aksi yang membantu penyelesaian masalah sosial. Ketika praktik ini semakin sehat dan stabil, maka akan banyak keuntungan yang

bisa didapatkan. Praktik kewirausahaan sosial yang sehat, seyogianya akan mampu: (1) Menambal lubang-lubang permasalahan sosial yang belum mampu diselesaikan oleh pemerintah, (2) Mengakselerasi program pembangunan sehingga berjalan lebih cepat, (3) Menambah level kebahagiaan warga kota, karena melalui praktik ini, mereka berkesempatan untuk menyalurkan gairah altruismenya untuk membahagiakan orang lain, (4) Melambungkan beragam potensi kota yang belum sempat digarap oleh pemerintah (5) Mendorong dan menginspirasi warga kota lainnya yang belum bergerak dan cenderung hanya bisa mengoreksi dan mencari kambing hitam.

Momen penting

Momen berkuasanya pemerintahan JOKOWI dengan slogan Revolusi Mental dapat dijadikan suatu momen penting bagi perubahan paradigma pembangunan. Sudah saatnya derap langkah pembangunan juga diarahkan untuk membangun pola pikir masyarakat agar lebih mandiri, kreatif dan solutif. Inilah era di mana

software pembangunan lebih diperhatikan daripada hanya *hardware*-nya. Tujuannya adalah menghasilkan penduduk yang siap menjadi agen pendorong pembangunan alih-alih perusakannya. Targetnya adalah membangun generasi yang siap masuk ke dalam denyut pembangunan, bukan kelompok yang jago mengkritik dan pencari kambing hitam. Atau meminjam istilah Bygrave, ini adalah generasi yang Memiliki visi positif (*dreamers*), banyak aksi sedikit mengeluh (*doers*), mengusahakan sekuat hati apa yang ditargetkan (*dedication*), tidak alergi terhadap komponen-komponen kecil yang menentukan keberhasilan usaha (*detail*), berusaha menentukan nasib kehidupannya sendiri (*destiny*) dan lebih banyak berpikir tentang 'apa yang bisa saya kontribusikan, alih-alih apa yang bisa negara berikan kepadaku' (*distribution*).

Ketika kita hidup di jaman di mana manusia semakin pintar (*smart generation*) dan semakin terhubung (*connected generation*), maka wajar kiranya ketika harapan pembangunan juga dibagi tanggung jawabnya dengan generasi potensial ini. Tepat kiranya

analisa dari Florida (2005) dalam bukunya *the rise of creative class*, yaitu bangkitnya generasi kreatif yang semakin mampu menghasilkan beragam inovasi bagi peningkatan kualitas hidup manusia. Syaratnya, derap langkah dan kebijakan pembangunan, tidak malah menciptakan generasi loyo, mudah mengkritik, malas dan banyak menuntut. Namun sebaliknya, justru membangun generasi dengan nasionalisme tinggi, rasa ingin tahu yang tidak terbatas, inovatif dan terbiasa berpikir solutif. Maka lahirnya generasi wirausaha sosial yang memiliki karakter positif sebagai pahlawan pembangunan, bukan lagi sekedar mimpi belaka. Setidaknya hal ini akan mendukung program Nawacita Jokowi yang kedelapan yaitu ‘melakukan revolusi karakter bangsa melalui penataan kembali kurikulum pendidikan nasional’.

BAB 1

PENDAHULUAN

Kemajuan pembangunan, ternyata tidak selamanya menghasilkan kesejahteraan bagi seluruh warga negara. Hingga hari ini, belum semua kebutuhan dan kepentingan masyarakat mampu dipenuhi oleh pemerintah. Berikut adalah ungkapan dari Nicholls (2008): ketika kemajuan inovasi industri dan teknologi semakin mengemuka, hal tersebut juga meninggalkan kita dengan ancaman ketidakpastian masa depan. Dengan ancaman serius dari kolapsnya ekonomi dan lingkungan, penyakit yang parah, kelebihan populasi, perang, serta teror, maka penduduk dunia memiliki banyak pekerjaan rumah. Usaha dari pihak pemerintah dan berbagai lembaga lainnya, belum cukup untuk